

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Ustaz Felix Siauw dalam menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan strategi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sedangkan, penonton (kolom komentar) dalam *podcast* “Felix Siauw vs Deddy Corbuzier, Siapa yang Radikal Ini”, menggunakan tindak tutur ilokusi bentuk asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Berikut adalah pemaparan gambaran keseluruhan hasil dari penelitian ini.

1. Tuturan Ustaz Felix Siauw yang mengandung jenis tindak tutur lokusi sebanyak 48 data memiliki karakteristik fonetik, fatis dan retik di dalamnya. Ustaz Felix Siauw ketika menyampaikan tindak lokusi, cenderung mengandung tindakan fatis daripada tindakan retik. Tindakan fatis dalam tuturannya ditandai dengan ungkapan fatis berupa kata sapaan, seperti ‘mas’ dan penggunaan kosakata ‘nah’, ‘tuh’, ‘sih’. Kemudian, Ustaz Felix Siauw dalam menyampaikan dakwahnya juga menggunakan tindak ilokusi yakni ditemukan sebanyak 33 data tuturan. Penggunaan verba ‘tidak’, ‘belum’, dan ‘bukan’ sering digunakan sebagai tindak ekspositif yang digunakan Ustaz Felix Siauw sebagai suatu kalimat penyangkalan dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Selain itu, ditemukan sebanyak 19 data tuturan yang mengandung tindak perlokusi dalam tuturan Ustaz Felix Siauw. Tuturannya yang memberikan efek terhadap lawan tutur ditandai dengan penggunaan kata tanya dalam kalimatnya, juga penggunaan verba seperti ‘boleh tuh’, ‘ingat tidak’, ‘andaikan’, dan ‘apakah’.
2. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan penonton (kolom komentar) *podcast* “Felix Siauw vs Deddy Corbuzier, Siapa yang Radikal Ini”, berupa tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, dan tindak ekspresif. Penonton dalam kolom komentar cenderung menggunakan tindak ilokusi asertif dalam tuturan-tuturannya. Sebanyak 57 yang mengandung tindak asertif berupa tindakan ‘menyatakan’, ‘berpendapat’, ‘memberi tahu’, ‘menyarankan’, dan ‘membanggakan’. Kemudian, ditemukan bentuk ilokusi direktif berupa tindakan ‘memerintah’, dan ‘menganjurkan’. Selain itu, sebanyak 9 data ditemukan dalam tuturan penonton berupa bentuk ilokusi komisif yang

mengandung tindakan ‘mendoakan’. Selanjutnya, ditemukan juga sebanyak 21 tuturan penonton yang memiliki bentuk ilokusi ekspresif. Ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung tindakan ‘memuji’, ‘meminta maaf’, ‘berterima kasih’, ‘rasa syukur’ dan ‘kegembiraan’ dalam data tuturan penonton.

3. Strategi tindak tutur yang digunakan Ustaz Felix Siauw dapat dikatakan seimbang, karena mencakup tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam keseluruhan tuturannya. Ustaz Felix Siauw dalam menyampaikan pesan dakwahnya lebih banyak menggunakan tindak lokusi, yang memiliki tindakan fatis. Artinya, dalam tuturan-tuturannya lebih menggunakan argumen yang makna kalimatnya sekadar menyatakan. Sedangkan tuturan yang mengandung tindak perlokusi lebih jarang ditemukan. Artinya, dalam menyampaikan pesan dakwahnya, beliau tidak begitu sering memberikan efek atau mendorong respons terhadap lawan tuturnya.

## 5.2 Implikasi

Penelitian ini merupakan kajian yang menerapkan ilmu pragmatik dalam menggunakan teori tindak tutur Austin juga Searle dalam menganalisis tuturan Ustaz Felix Siauw dan penonton (kolom komentar) pada *podcast* “Felix Siauw vs Deddy Corbuzier, Siapa yang Radikal Ini.” Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui dan memahami strategi tindak tutur yang digunakan oleh Ustaz Felix Siauw dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sehingga, kesalahpahaman penyampaian pesan dakwah melalui media digital, seperti *podcast* dapat dicegah.

Implikasi penelitian ini memberikan dampak terhadap pemuka agama yang mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan strategi tindak tutur ketika berdakwah. Penelitian ini juga berimplikasi terhadap audiens agar lebih memahami konsep tindak tutur, memahami makna tuturan sehingga dapat memahami dan menerima pesan apapun dengan bijak tanpa menimbulkan kesalahpahaman penerimaan pesan.

## 5.3 Rekomendasi

Melalui penelitian terkait pragmatik ini, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian tindak tutur

menggunakan teori Austin dan Searle dengan sumber data yang berbeda. Kemudian, dengan adanya penelitian yang mengangkat isu dakwah dapat menjadi pemicu bagi pemuka agama lain untuk melakukan dakwah dengan memanfaatkan media digital.